ManBiz: Journal of Management & Business
Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

Analisis Budidaya Kepiting dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi pada Petani Kepiting di Desa Labotto Kecamatan Cenrana

Irma sulastri [1], **Abd.Hafid**[2], **Munawarah**[3]
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bone[123]
irmasulastri0506@gmail.com abdulhafidizzah@gmail.com munawarahr@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to contribute to understanding crab cultivation in improving the economic welfare of crab farmers in Labotto Village, Cenrana District. In Labotto Village, crab cultivation has become a source of income for the people in Labotto Village who work as crab farmers, which is supported by supportive natural conditions and high market demand for crabs. The type of approach used in this research is field research with a qualitative descriptive approach, namely a research approach that seeks to explain an event or happenings that are currently occurring. Then the data collection techniques used in this research were observation, interviews and documentation. Based on the results in this research, it shows that crab cultivation can have a positive impact on increasing the income of crab farmers and the community in Labotto Village who also participate in the Crab Cultivation Process. Success in crab cultivation is influenced by several factors, including the availability of natural resources, the skills of crab farmers, business capital, and access to markets. Crab Farmers who have good knowledge and skills in cultivating crabs, and are able to access markets more effectively, in the results of this research show a higher increase in income while cultivating crabs. The conclusion from the results of this research is that crab cultivation has great potential to improve the economic welfare of the community in Labotto Village because crab cultivation also opens up employment opportunities during the cultivation stage, starting from the Management, Maintenance, to the crab harvesting process. However, to ensure sustainability and improvement in crab cultivation, additional efforts are needed such as increasing access to modern technology, developing marketing networks, and policies that support the growth of crab cultivation. Thus, crab cultivation can be a strategic solution in improving the economic welfare of the community in Labotto Village.

Keywords: *Crab cultivation, economic prosperity, crab farmers.*

ABSTRAK

Dalam Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi budidaya kepiting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi Pada Petani Kepiting di Desa Labotto, Kecamatan Cenrana. Di Desa Labotto Budidaya Kepiting ini telah menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat di Desa labotto yang berprofesi sebagai petani Kepiting, Yang Didukung oleh kondisi alam yang mendukung serta permintaan pasar yang tinggi terhadap Kepiting. Jenis pendekatan dalam penelitian ini yang digunakan yaitu penelitian Lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang berusaha menjelaskan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi saat ini. Kemudian Teknik pengumpulan data yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah Observasi, Wawancara, dan Dokumentasi. Berdasarkan hasil di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa budidaya kepiting dapat memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan pendapatan para petani kepiting dan masyarakat di Desa Labotto yang juga ikut serta dalam Proses Budidaya Kepiting. Keberhasilan dalam budidaya Kepiting dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain

ManBiz: Journal of Management & Business
Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

seperti ketersediaan sumber daya alam, keterampilan petani kepiting, modal usaha, dan akses terhadap pasar. Para Petani Kepiting yang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik dalam budidaya kepiting, serta mampu mengakses pasar secara lebih efektif, Dalam hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan pendapatan yang lebih tinggi selama melakukan budidaya kepiting. Kesimpulan dari hasil Penelitian ini adalah bahwa budidaya kepiting memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat di Desa Labotto karena dengan adanya budidaya kepiting ini juga membuka lapangan pekerjaan selama tahap budidaya, mulai dari tahap Pengelolaan, Pemeliharaan, hingga proses panen kepiting. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan peningkatan dalam budidaya kepiting ini, diperlukan suatu upaya tambahan seperti peningkatan pada akses terhadap teknologi modern, pengembangan jaringan pemasaran, serta kebijakan yang mendukung pertumbuhan pada budidaya kepiting. Dengan demikian, budidaya kepiting dapat menjadi solusi strategis dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pada masyarakat di Desa Labotto.

Kata Kunci: Budidaya kepiting, kesejahteraan ekonomi, petani kepiting.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kekayaan alam yang begitu melimpah, salah satunya adalah hasil lautnya. Salah satunya dengan Kepiting empangnya atau biasa disebut dengan Kepiting Bakau, Kepiting Bakau dapat dijumpai hampir di seluruh perairan pantai, kepiting bakau hidup di daerah muara sungai dan rawa yang pasang surut dan banyak ditumbuhi Pohon bakau dengan. Kondisi yang berlumpur atau berpasir. Jenis Kepiting Bakau merupakan salah satu biota laut yang sangat disukai masyarakat lokal maupun luar negeri karena memiliki rasa daging yang enak serta kandungan protein yang banyak, selain itu Kepiting juga memiliki potensi untuk dimanfaatkan karena memiliki nilai yang cukup dalam memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Di Sulawesi selatan merupakan salah satu daerah yang memiliki luas perairan laut yang cukup besar dan menjadikan hasil lautnya sebagai salah satu andalan dalam pendapatan Asli di daerah Sulawesi selatan, Salah satunya yang mempunyai potensi cukup besar adalah budidaya kepiting bakau. Kepiting bakau telah menjadi komoditas perikanan yang penting di Indonesia sejak awal tahun 1980-an yang produksinya berasal dari penangkapan di alam, khususnya pada perairan pesisir, daerah yang banyak ditumbuhi pohon bakau, dan hasil budidaya kepiting di tambak. Sebagai komoditas ekspor, kepiting memiliki harga jual cukup tinggi namun tergantung pada kualitas kepiting.

Desa Labotto termasuk dalam lingkungan Kecamatan Cenrana yang memang dikenal dengan produksi kepiting bakaunya. Kepiting bakau yang ada di tambak selama ini dinilai memiliki kualitas gizi yang baik dan rasanya yang enak. Kepiting dari Kecamatan Cenrana memang dikenal sebagai kepiting terbaik yang unggul karena rasa dan telurnya yang memang tidak diragukan lagi. Ini disebabkan karena tempat tumbuh kembang kepiting ini yang berada di tambak yang memang khusus dan berdampingan dengan lautnya.

Budidaya kepiting ini memang merupakan salah satu peluang bisnis yang menjanjikan di samping dari biaya Dalam perawatan dan risiko yang sangat kecil. Kepiting juga merupakan makanan ekspor yang memiliki banyak peminat selain itu

Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

kepiting juga memiliki nilai gizi yang tinggi. Dalam pemasarannya pun tidak sulit karena kebutuhan terhadap kepiting atau permintaan terhadap kepiting cukup tinggi karena memiliki banyak peminat yang menyukai kepiting bakau.

Dalam budidaya kepiting bakau, pada proses budidayanya menggunakan berbagai faktor produksi untuk kepiting bakau dengan jumlah yang lumayan besar agar pendapatan para petani kepiting juga dapat mengalami peningkatan seperti luasnya lahan tambak kepiting. Potensi kepiting bakau yang ada di Desa Labotto Kecamatan Cenrana dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pada petani kepiting serta meningkatkan pendapatan asli daerahnya di bagian produksi hasil budidaya kepiting hingga sampai ke pemasarannya.

Ada hal yang perlu diperhatikan dalam proses penjualan yaitu memperhatikan kualitas dari Kepiting yang akan mempengaruhi minat dari setiap pembeli, semakin bagus kualitas kepiting yang diperjual belikan maka akan semakin tinggi harga yang akan diberikan dan begitu pun sebaliknya semakin rendah tingkat kualitas kepiting yang akan dijual maka harga rendah pula yang akan diberikan oleh pembeli tergantung dari kualitas kepiting yang akan dijual.

Di dalam suatu bisnis, harga merupakan hal yang sangat penting, karena akan berpengaruh terhadap keuntungan para petani kepiting. Dengan adanya penetapan harga pada setiap pelaku pasar melakukan persaingan untuk menjual produk yang dimilikinya. Melalui pemasaran kepiting yang akan menimbulkan persaingan antara penjual yang banyak di pasaran, yang memang sama-sama berusaha untuk mendapatkan keuntungan dari hasil penjualannya.

Dalam suatu bisnis cenderung banyak mengalami peningkatan yang cepat seiring dengan pertambahan jumlah penduduk yang menyebabkan peningkatan konsumsi dari produk yang diperjual belikan, Salah satunya pada penjualan kepiting yang pendapatannya cukup menjanjikan bagi para petani kepiting dan masyarakat lainnya yang berprofesi sebagai pembudidaya kepiting. Meski pendapatan pada usaha budidaya kepiting bisa memberikan manfaat akan tetapi ada juga kendala yang mungkin dialami yang menyebabkan penghasilan mengalami penurunan.

Pada Proses Pemasaran merupakan suatu hal yang penting dalam menjalankan suatu usaha karena pemasaran merupakan tindakan ekonomi yang sangat berpengaruh terhadap Tinggi rendahnya pendapatan para petani kepiting. Dalam Produksi yang tinggi akan sia-sia jika harga jual turun, Oleh karena itu tingginya hasil produksi tidak selalu memberikan keuntungan yang tinggi tanpa disertai dengan penawaran yang baik dan efisien, karena ada saatnya kepiting mengalami penurunan harga maupun kenaikan harga tergantung dari kondisi dan kualitas kepitingnya.

Untuk bisa mendapatkan keuntungan yang optimal, maka diperlukan adanya sistem pemasaran yang efisien yang mampu memberikan pembagian keuntungan yang adil kepada pihak produsen maupun lembaga pemasaran. Panjang pendeknya saluran pemasaran dapat mengakibatkan adanya selisih harga ditingkat konsumen dengan harga yang diterima petani kepiting. Harga yang tinggi tingkat konsumen belum tentu memberikan keuntungan yang tinggi bagi produsen petani kepiting.

Proses pemilihan bibit kepiting yang berkualitas adalah kunci dalam budidaya kepiting di tambak. Bibit kepiting yang berkualitas diharapkan bisa memberikan bibit

Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

kepiting yang bagus dan juga panen yang melimpah. Pada Pemilihan bibit ini lebih difokuskan pada bibit kepiting betina, Namun tetap mengambil bibit kepiting jantan. Alasan memilih kepiting betina, karena kepiting betina inilah yang nantinya akan menghasilkan telur untuk berkembang biak dan juga bisa langsung dipanen karena banyak peminat kepiting bertelur. Cara memilih bibit kepiting yang baik yaitu, Pilih benih kepiting yang sehat secara fisik, tidak memiliki cacat di tubuhnya, ukurannya besar, serta berperilaku gesit saat akan ditangkap, keuntungan dari budidaya kepiting bakau ini cukup menjadi usaha yang menjanjikan karena kepiting bakau memiliki banyak peminat.

Budidaya kepiting bakau merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting oleh masyarakat di daerah Kecamatan Cenrana, Salah satunya di Desa Labotto karena merupakan salah satu mata pencaharian masyarakat. Dengan potensi kepiting bakau yang ada di Desa Labotto Kecamatan Cenrana maka dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan pada petani kepiting serta meningkatkan pendapatan Asli di daerah bagian produksi hasil budidaya kepiting hingga sampai ke pemasarannya.

Keuntungan pada pemasaran yang diperoleh dari perbedaan harga jual pembudidaya kepiting dan harga konsumen akhir dapat menggambarkan seberapa efisien saluran pemasaran kepiting yang ditempuh oleh para Petani Kepiting. Semakin besar selisih harga jual pembudidaya kepiting dengan harga yang dibayarkan konsumen akhir menjadi hal yang menyebabkan semakin tidak efisien pula saluran pemasaran yang diterima para petani kepiting.

Adapun target pemasaran yang akan dituju pada penelitian ini di wilayah Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone, yang ada di Desa Labotto dan sekitarnya dimana masyarakat yang ada di wilayah tersebut sebagian besar merupakan petani kepiting dan termasuk wilayah pemasok kepiting yang cukup tinggi di wilayah Kecamatan Cenrana, Kabupaten Bone. Sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Analisis budidaya kepiting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pada petani kepiting di Desa Labotto Kecamatan Cenrana".

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan pendekatan Penelitian

Metode penelitian merujuk pada cara yang akan diterapkan dalam proses penelitian, termasuk jenis dan pendekatan penelitian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti. Penelitian deskriptif menjelaskan variabel—baik satu atau lebih—berdasarkan indikator-indikator terkait tanpa menghubungkan atau membandingkan variabel-variabel tersebut untuk klasifikasi atau eksplorasi lebih lanjut. Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Desa Labotto Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone yang merupakan salah satu Lokasi tempat pembudidaya Kepiting Empang atau

Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

yang biasa disebut dengan Kepiting Bakau. Dengan Waktu Penelitian mulai dari 23 Agustus 2024 hingga tanggal 25 September 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Dalam suatu penelitian, subjek penelitian memiliki peran penting karena data mengenai variabel yang diamati berasal dari mereka. Pada penelitian kualitatif, subjek atau responden disebut informan, yaitu individu yang memberikan informasi. Dalam penelitian ini, subjeknya adalah informan yang terdiri dari petani kepiting bakau di Desa Labotto, Kecamatan Cenrana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, pembahasan ini bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian sesuai dengan teori yang diterapkan. Adapun pembahasan dari hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Analisis budidaya kepiting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pada petani kepiting di Desa Labotto Kecamatan Cenrana.

Proses budidaya kepiting bakau memerlukan faktor utama yaitu ketersediaan lahan. Lahan yang digunakan tidak harus luas, tetapi harus dapat berfungsi sebagai habitat untuk benih atau anak kepiting bakau hingga mencapai usia yang siap dijual secara ekonomis. Kedekatan dengan pantai sangat penting untuk memastikan sirkulasi air yang baik. Selain itu, keberadaan tanaman bakau juga berpengaruh karena tanaman ini menyediakan tempat bagi plankton, yang merupakan makanan utama kepiting bakau. Lahan yang luas juga dapat dimanfaatkan untuk budidaya komoditas lain, seperti ikan bandeng, guna meningkatkan pendapatan petani tambak.

Panen kepiting bakau dilakukan setelah masa budidaya mencapai 3 bulan, dengan berat kepiting sekitar 500 gram per ekor. Umumnya, pemanenan dilakukan 4 kali dalam setahun. Untuk memastikan keberhasilan usaha budidaya kepiting, analisis usaha perlu dilakukan. Analisis ini bertujuan untuk menentukan jumlah produksi yang dihasilkan, menghitung pendapatan atau keuntungan, dan menilai apakah usaha budidaya kepiting dapat memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pendapatan petani kepiting di Desa Labotto tergolong cukup baik, karena para petani melaporkan bahwa penghasilan dari penjualan kepiting dapat membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Pendapatan merupakan faktor penting dalam ekonomi keluarga. Setiap jenis pekerjaan memberikan tingkat penghasilan yang berbeda. Pendapatan petani kepiting sangat mempengaruhi kelangsungan hidup; semakin besar pendapatan, semakin mampu usaha tersebut menutupi berbagai pengeluaran. Untuk memperoleh penghasilan yang tinggi, diperlukan keterampilan yang baik, dan tingkat pendidikan juga memainkan peran penting. Mereka yang kurang memiliki keterampilan cenderung mendapatkan penghasilan yang lebih rendah. Dengan pendapatan yang memadai, keluarga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, menyekolahkan anak, membayar utang, dan menabung.

ManBiz: Journal of Management & Business
Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

2. Proses Pemasaran Kepiting

Dalam pemasaran kepiting di Desa Labotto, Kecamatan Cenrana, terdapat beberapa lembaga yang terlibat. Lembaga-lembaga tersebut mencakup produsen (pembudidaya kepiting bakau), pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen akhir. Setiap lembaga memiliki peran krusial dalam proses pemasaran, dari produsen hingga konsumen akhir. Saluran pemasaran adalah jalur atau urutan lembaga yang dilalui suatu barang dari produsen ke konsumen, yang mencakup berbagai fungsi pemasaran. Di Desa Labotto, saluran pemasaran kepiting bakau melibatkan beberapa lembaga yang berbeda.

Pemasaran kepiting bakau di Desa Labotto melibatkan lokasi penjualan yang bervariasi. Pembudidaya kepiting dan pedagang pengumpul melakukan pemasaran baik di dalam desa maupun di luar desa, bergantung pada permintaan. Kepiting dapat dikirim ke lokasi-lokasi seperti Bone atau bahkan Makassar, jika jaraknya masih dalam jangkauan Kecamatan Cenrana. Pembudidaya biasanya mengunjungi pedagang pengumpul secara langsung untuk menjual hasil panennya. Pedagang besar, yang sering kali memiliki lokasi penjualan tetap atau rumah sendiri, melakukan transaksi dengan pedagang pengumpul. Pedagang pengecer, pada gilirannya, membeli kepiting dari pedagang besar untuk dijual di pasar lokal seperti pasar sentral Bone, pasar Wajo, pasar Soppeng, dan pasar Sinjai.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran kepiting di Desa Labotto Kecamatan Cenrana terdiri dari Pembudidaya Kepiting, pedagang pengumpul, pedagang besar, pedagang pengecer, dan konsumen.

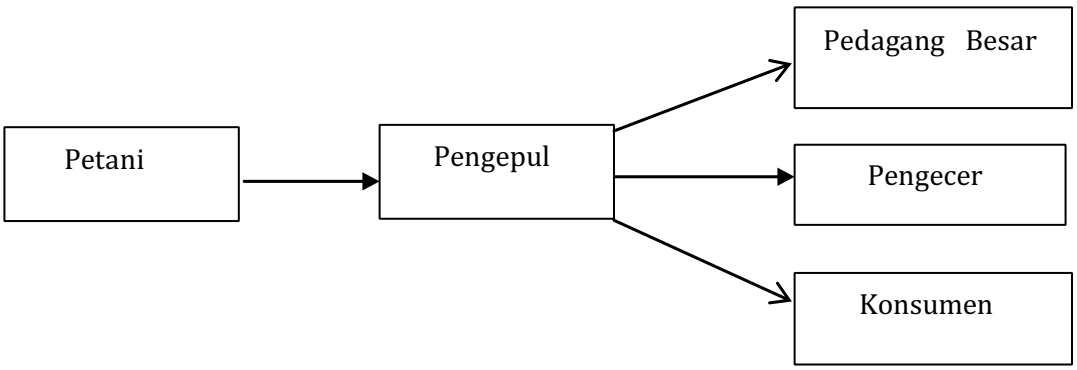

Gambar 1. Model Pemasaran Kepiting

Berbagai saluran pemasaran kepiting meliputi:

1. Petani Kepiting – Pengepul – Pedagang Besar

   Dalam proses ini, petani kepiting menjual hasil panen mereka kepada pengepul, yang kemudian meneruskannya ke pedagang besar.
2. Nelayan – Pengepul – Pengecer

   Di saluran ini, kepiting dari nelayan disalurkan melalui pengepul dan selanjutnya dijual kepada pengecer-pengecer kecil di Pasar Labotto.
3. Nelayan – Pengepul – Konsumen

   Dalam saluran ini, kepiting yang dibawa oleh nelayan dijual langsung kepada pengepul, dan dari pengepul, konsumen dapat membeli kepiting

ManBiz: Journal of Management & Business
Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

untuk konsumsi pribadi.

a. Petani Kepiting (Pembudidaya)

Produsen atau pembudidaya adalah pihak yang menjalankan kegiatan budidaya kepiting bakau dan menghasilkan kepiting dalam jumlah besar dari berbagai kategori, kemudian menjualnya ke pedagang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dalam sebulan, pembudidaya dapat melakukan panen hingga 6 kali. Berbagai kategori kepiting bakau (Scylla spp) yang dihasilkan oleh pembudidaya meliputi LB1, LB2, LB3, LBK, CB, dan CBK.

Dalam proses panen, petani kepiting menggunakan perahu kecil atau *Styrofoam* untuk bergerak di sekitar tambak. Di Desa Labotto, pembudidaya menggunakan alat tangkap yang dikenal sebagai Rakkang. Dalam pemasaran kepiting bakau, pembudidaya umumnya menjual hasil panennya kepada pedagang pengumpul tetap, yang merupakan hasil dari keterikatan yang terjalin antara pembudidaya dan pedagang tersebut. Keterikatan ini sering kali karena bibit kepiting bakau diperoleh dari pedagang pengumpul. Pembudidaya menjual kepiting dengan mendatangi langsung pedagang pengumpul, sehingga mereka tidak perlu mencari tempat penjualan lain atau menanggung biaya pemasaran. Harga kepiting bakau yang diterima setiap pembudidaya dapat bervariasi karena masing-masing pembudidaya bekerja dengan pedagang pengumpul yang berbeda, dan harga ditentukan oleh pedagang pengumpul tersebut.

b. Pedagang Pengumpul Kepiting

Pedagang pengumpul adalah individu yang membeli kepiting bakau (Scylla spp) dari pembudidaya dan mengumpulkannya dalam jumlah besar. Mereka berperan sebagai penyuplai kepiting bakau kepada pedagang besar di sekitar Desa Labotto. Pedagang pengumpul yang terlibat dalam penelitian ini berasal dari Desa Labotto serta desa-desa sekitarnya seperti Desa Nagauleng dan Desa Watu. Mereka membeli berbagai kategori kepiting bakau, termasuk LB1, LB2, LB3, LBK, CB, dan CBK. Pedagang pengumpul membeli kepiting bakau yang baru dipanen dari pembudidaya dan menentukan harga berdasarkan ukuran per kilogram. Pembayaran kepada pembudidaya dilakukan secara tunai, yaitu dibayar langsung pada saat transaksi berlangsung.

Dalam proses pemasaran kepiting bakau (Scylla spp), pedagang pengumpul berfungsi sebagai perantara yang menjalankan berbagai peran, termasuk pertukaran, pengadaan fisik, dan pelancaran. Mereka melakukan fungsi pertukaran melalui pembelian dari pembudidaya dan penjualan kepada pedagang besar. Pedagang pengumpul membeli kepiting bakau dalam volume yang bervariasi, dengan harga yang berbeda untuk setiap kategori kepiting. Setelah pembelian, kepiting bakau tersebut dijual kembali oleh pedagang pengumpul kepada pedagang besar.

Pedagang pengumpul menjalankan fungsi pengadaan fisik yang meliputi pengangkutan dan penyimpanan. Kepiting bakau disimpan menggunakan basket sesuai kategori, dan proses penyimpanan ini

ManBiz: Journal of Management & Business
Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

berlangsung singkat, sehingga tidak memerlukan biaya penyimpanan yang signifikan. Pengangkutan dilakukan ketika pedagang pengumpul membawa kepiting bakau ke pedagang besar, menggunakan *speedboat*. Proses ini melibatkan biaya bahan bakar sekitar 2 liter per pengangkutan. Selain itu, pedagang pengumpul juga menanggung risiko, seperti kematian kepiting selama penyimpanan dan pengangkutan. Di Desa Labotto, kepiting yang mati tidak memiliki nilai jual dan biasanya dibuang.

c. Pedagang Besar Kepiting

Pedagang besar adalah pihak yang membeli kepiting bakau dari pedagang pengumpul. Dalam proses pemasaran, pedagang besar biasanya beroperasi dari rumahnya dan menerima kunjungan dari pedagang pengumpul. Mereka menjual kepiting bakau secara langsung kepada pedagang pengecer. Pembelian dan penjualan kepiting bakau oleh pedagang besar dilakukan berdasarkan ukuran per kilogram dengan sistem pembayaran kontan, yaitu pembayaran dilakukan langsung pada saat transaksi.

Dalam menjalankan fungsinya, pedagang besar melakukan beberapa peran pemasaran, termasuk fungsi pertukaran, pengadaan fisik, dan fungsi pelancar. Fungsi pertukaran mencakup pembelian dan penjualan. Pedagang besar membeli kepiting bakau dari pedagang pengumpul dalam berbagai kategori, dengan volume pembelian berkisar antara 25-75 kg per kategori. Harga kepiting bakau yang dibeli bervariasi tergantung pada kategorinya. Fungsi penjualan dilakukan dengan menjual kepiting bakau kepada pedagang pengecer.

d. Pedagang Pengecer Kepiting

Pedagang pengecer adalah pihak yang menjual kepiting bakau langsung kepada konsumen akhir. Mereka memperoleh kepiting bakau dari pedagang besar dan menjualnya di pasar lokal, seperti pasar sentral di Kabupaten Bone, atau melalui promosi di media sosial seperti WhatsApp dan Facebook. Konsumen utama pedagang pengecer adalah ibu rumah tangga.

Penjualan dilakukan baik per ekor maupun per kilogram, dengan sistem pembayaran kontan yang dilakukan langsung pada saat transaksi. Pedagang pengecer tidak menyimpan kepiting bakau karena segera menjualnya di pasar setelah pembelian dari pedagang besar, sehingga tidak ada biaya penyimpanan. Selain itu, pedagang pengecer juga menjalankan fungsi pelancar, yang mencakup penanggungan risiko seperti kematian kepiting selama pengangkutan ke pasar.

Analisis dampak Ekonomi setelah adanya budidaya Kepiting maupun sebelum adanya budidaya Kepiting

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini yang ingin mengetahui bagaimana budidaya kepiting dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi pada petani kepiting di Desa

Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

Labotto. Termasuk dampaknya terhadap pendapatan keluarga, lapangan kerja dan pertumbuhan Ekonomi Lokal.

a. Pendapatan Keluarga Sebelum Adanya Budidaya, pendapatan keluarga di Desa Labotto umumnya terbatas dan tidak stabil. Banyak petani yang hanya bergantung pada pertanian tradisional atau pekerjaan serabutan yang penghasilannya rendah dan tidak menentu. Pendapatan Rendah, Sebagian besar petani hidup dengan pendapatan yang rendah. Hal ini disebabkan oleh hasil pertanian yang tidak selalu stabil karena dipengaruhi oleh musim dan kondisi cuaca. Ketergantungan pada Sumber Pendapatan Tunggal, Petani umumnya hanya mengandalkan satu sumber pendapatan, yang membuat mereka sangat rentan terhadap fluktuasi ekonomi dan iklim.
b. Setelah Adanya Budidaya Kepiting dari hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa setelah petani mulai melakukan budidaya kepiting, terdapat peningkatan signifikan dalam pendapatan keluarga. Mulai dari Peningkatan Pendapatan, Budidaya kepiting memberikan tambahan pendapatan yang cukup besar. Petani yang berhasil dalam budidaya kepiting mengalami peningkatan pendapatan dua hingga tiga kali lipat dibandingkan dengan sebelumnya. Diversifikasi Pendapatan, Selain pendapatan dari pertanian tradisional, kini petani juga mendapatkan penghasilan dari budidaya kepiting, yang membantu menstabilkan keuangan keluarga mereka. Beberapa keluarga bahkan mulai mengembangkan usaha baru terkait kepiting, seperti pengolahan dan penjualan produk kepiting.
c. Lapangan Kerja Sebelum Adanya Budidaya Kepiting dan setelah Adanya Budidaya Kepiting

   Peluang kerja di Desa Labotto sangat terbatas, terutama di sektor pertanian tradisional. Kesempatan Kerja Terbatas, Pekerjaan yang tersedia di desa kebanyakan adalah pekerjaan pertanian yang tidak memerlukan banyak tenaga kerja, sehingga banyak penduduk desa yang tidak memiliki pekerjaan tetap karena selain bertani padi juga ada petani rumput laut namun penghasilannya tidak menentu karena menyesuaikan harga rumput laut yang biasa turun harga maka hasil dari mengikat tali rumput laut juga murah. Pengangguran Tersembunyi, Banyak penduduk desa bekerja tidak penuh waktu atau dengan penghasilan yang sangat rendah, yang disebut pengangguran tersembunyi.

   Setelah Adanya Budidaya Kepiting Dengan adanya budidaya kepiting, terjadi penciptaan berbagai lapangan kerja baru di Desa Labotto. Penciptaan Lapangan Kerja, Budidaya kepiting membuka banyak peluang pekerjaan, baik langsung (seperti pekerja di tambak kepiting) maupun tidak langsung (seperti distributor, pengepul, dan pedagang). Penyerapan Tenaga Kerja Lokal: Usaha budidaya kepiting cenderung menggunakan tenaga kerja lokal, yang membantu mengurangi tingkat pengangguran di desa dan meningkatkan keterampilan masyarakat setempat.
d. Pertumbuhan Ekonomi Lokal Sebelum Adanya Budidaya Kepiting

   Pertumbuhan ekonomi di Desa Labotto berjalan lambat dengan

Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 –606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

aktivitas ekonomi yang terbatas pada sektor pertanian tradisional. Pertumbuhan Ekonomi Lambat, Ekonomi lokal bertumbuh lambat karena terbatasnya aktivitas ekonomi dan rendahnya pendapatan masyarakat.

e. Setelah Adanya Budidaya Kepiting

Membawa dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di Desa Labotto. Peningkatan Aktivitas Ekonomi, Adanya budidaya kepiting meningkatkan aktivitas ekonomi di desa. Perputaran uang di pasar lokal meningkat karena pendapatan petani yang lebih tinggi dan stabil. Adanya Investasi Infrastruktur, Peningkatan pendapatan dan keberhasilan budidaya kepiting menarik investasi lebih lanjut dalam infrastruktur, seperti pembangunan tambak dan fasilitas selama budidaya kepiting. Pengembangan Ekonomi Berkelanjutan, Budidaya kepiting yang dilakukan secara berkelanjutan membantu menjaga kelestarian lingkungan setempat, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, budidaya kepiting di Desa Labotto telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap kesejahteraan ekonomi petani. Peningkatan pendapatan keluarga, penciptaan lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi lokal adalah beberapa dampak utama yang diamati. Sebelum adanya budidaya kepiting, pendapatan dan peluang ekonomi di desa ini terbatas, namun setelah pengenalan budidaya kepiting, terdapat peningkatan yang signifikan dalam berbagai aspek ekonomi.

Pendapatan adalah jumlah barang dan jasa yang dapat memenuhi standar hidup masyarakat. Dengan adanya pendapatan, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan mereka, dan pendapatan rata-rata per individu menjadi indikator kemajuan atau perkembangan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat. Rata-rata penghasilan harian petani kepiting di Desa Labotto berkisar antara Rp 500.000 hingga Rp 1.000.000 dari hasil penjualan kepiting. Pendapatan bulanan petani kepiting dapat mencapai Rp 2.000.000 hingga Rp 2.500.000 atau lebih, tergantung pada jumlah hasil tangkapan yang diperoleh, baik dengan metode penangkapan manual maupun menggunakan perangkap kepiting.

Model pemasaran Pertama, Melalui petani kepiting yang menangkap langsung atau dengan cara pengambilan kepiting menggunakan Perangkap- Kemudian melalui Pengepul- dan Berlanjut ke Pedagang Besar biasanya dikirim ke Kota. Yaitu dengan proses penyaluran pemasaran kepiting di Desa Labotto dari Petani kepiting menjual ke pengepul kemudian dari pengepul sampai ke pedagang besar. Kedua, Petani Kepiting– Pengepul – Pengecer. Dari Petani Kepiting kemudian ke pengepul selanjutnya pengepul bisa langsung ke pengecer-pengecer kecil di pasar. Ketiga, Petani Kepiting– Pengepul – Konsumen. Selanjutnya kepiting yang di bawa oleh Petani Kepiting langsung dijual ke pengepul. Dari pengepul tersebut konsumen dapat membelinya langsung untuk di konsumsi. Karena dalam kegiatan penyaluran pemasaran yang umumnya tidak dilakukan sendiri biasanya melalui Pengepul Kepiting.

Kesejahteraan dalam budidaya kepiting dapat membantu meningkatkan

Volume 3 Nomor 3 (2024) 594 – 606 E-ISSN 2829-9213
DOI: 10.47467/manbiz.v3i3.7367

perekonomian masyarakat karena beberapa alasan berikut:

1. Sumber Pendapatan: Budidaya kepiting memberikan sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah pesisir.
2. Lapangan Pekerjaan: Proses budidaya, mulai dari penangkapan bibit hingga panen, membutuhkan tenaga kerja yang signifikan, sehingga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat.
3. Peningkatan Keterampilan: Masyarakat yang terlibat dalam budidaya kepiting akan mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru yang dapat meningkatkan kapasitas mereka dalam usaha perikanan lainnya.
4. Ekspor dan Pemasaran: Kepiting adalah komoditas yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan global. Dengan memasarkan produk kepiting, masyarakat dapat memperoleh devisa dan memperluas jaringan pemasaran internasional.
5. Keberlanjutan Lingkungan: Budidaya kepiting yang dilakukan dengan praktik yang ramah lingkungan dapat membantu menjaga kelestarian ekosistem pesisir, yang pada gilirannya mendukung kesejahteraan masyarakat jangka panjang.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan mengenai Analisis Budidaya Kepiting dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi pada petani kepiting di Desa Labotto Kecamatan Cenrana, maka saran diajukan sebagai berikut:

1. Diharapkan Adanya Tingkatkan skala produksi budidaya kepiting untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih besar. Adopsi teknik budidaya yang lebih efisien untuk meningkatkan hasil panen.
2. Budidaya Kepiting bisa lebih berkembang melalui pemasaran, yaitu dengan Kembangkan jaringan distribusi yang efisien untuk memastikan kepiting dapat sampai ke pasar dengan cepat dan dalam kondisi baik. Manfaatkan platform digital dan *e-commerce* untuk memperluas jangkauan pasar.

DAFTAR PUSTAKA

Ariyani, V. (2016). Pengujian efisiensi pasar setengah kuat terhadap pengumuman paket kebijakan ekonomi VII pada saham indeks LQ4. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, *4*(1), 95-102.

Aslamsyah, S., & Fujaya, Y. (2010). Stimulasi molting dan pertumbuhan kepiting bakau (Scylla sp.) melalui aplikasi pakan buatan berbahan dasar limbah pangan yang diperkaya dengan ekstrak bayam. *Ilmu Kelautan*, 170–178. https://doi.org/10.1016/j.iltal.2010.06.002

Chadidjah, A., Wadritno, Y., & Sulistiono. (2013). Keterkaitan mangrove, kepiting bakau dan beberapa parameter kualitas air di perairan pesisir Sinjai Timur. *Octopus Jurnal Ilmu Perikanan*, *1*(2), 116-122.

Djunaedi, A., Sunaryo, & Aditya, B. P. (2015). Pertumbuhan kepiting bakau (*Scylla serrata Forsskål, 1775*) dengan ukuran pakan berbeda pada budidaya dengan

sistem baterai. *Jurnal Kelautan Tropis*, *18*(1), 40-51.

Gita, R. S. D., & Waluyo, J. (2015). Pengaruh faktor abiotik terhadap keanekaragaman dan kelimpahan kepiting bakau (*Scylla spp.*) di hutan mangrove blok Bedul Taman Nasional Alas Purwo. *Jurnal Ilmu Dasar*, *16*(2), 63-68.

Hanisah, C. G., & Saiful. (2018). Pengaruh biaya produksi terhadap penetapan harga jual kopi bubuk pada UD Usaha Jadi di Desa Gampong Jawa Kecamatan Idi Rayeuk. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, *5*(2).

Herliany, N. E., & Zamdial. (2015). Hubungan lebar karapas dan berat kepiting bakau (*Scylla spp.*) hasil tangkapan di Desa Kahyapu Pulau Enggano Provinsi Bengkulu. *Jurnal Kelautan*, *8*(2), 83-87.

Iskandar. (2013). *Metodologi penelitian pendidikan dan sosial (Kuantitatif dan kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.

Kabupaten Bone dalam angka. (2018). *Kabupaten Bone dalam angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Bone.

Karim, Y. (2013). *Kepiting bakau (Scylla spp.)*. Jakarta: Yarsif Watampone.

Kasry, A. (2019). *Budidaya kepiting dan biologi ringkas* (pp. 12-19). Jakarta: Bharata.

Kohls, R. L., & Uhl, J. N. (2016). *Marketing of agricultural products*. New York: Macmillan Company.

Martani, D. (2018). *Akuntansi keuangan menengah berbasis PSAK*. Jakarta: Salemba Empat.

Masitah, et al. (2019). Analisis produksi kepiting bakau (*Scylla serrata*) di Kabupaten Bone. *Jurnal Agribisnis Lahan Kering*.

Mutammimah, A. (2016). *Analisis sistem pemasaran kepiting bakau (Scylla spp.) di Desa Pallime Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Natanael, P. (2016). *Potensi sumber daya kepiting bakau (Scylla sp.) yang diperdagangkan di Kota Tarakan, Provinsi Kalimantan Utara*. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Borneo, Tarakan.

Nurdiana, & Marhawati. (2018). Analisis pemasaran ikan bandeng di Desa Pitue Kecamatan Ma'rang Kabupaten Pangkep. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, *1*(1).

Parapat, E. R., & Abdurrachman. (2019). Analisis pendapatan dan efisiensi pemasaran kepiting bakau di Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *Jurnal Penelitian Agrisamudra*, *6*(1), 54-60.

Rahardja, P., & Manurung, M. (2016). *Teori ekonomi makro*. Jakarta: Suriyanti.

Seniwati. (2012). Studi penelusuran dan analisis margin tataniaga kepiting bakau (*Scylla spp.*) di Desa Cakkeware Kecamatan Cenrana Kabupaten Bone.

Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryono, C., Irwani, & Rochaddi, B. (2016). Pertambahan biomasa kepiting bakau *Scylla serrata* pada daerah mangrove dan tidak bermangrove. *Jurnal Kelautan Tropis*, *19*(1), 76-80.

Trisbiantoro, D., Hartini, S. S., & Sumaryan. (2017). Peningkatan pendapatan nelayan kepiting bakau melalui pendekatan agribisnis di Kelurahan Wonore, Kecamatan Rungkut, Surabaya. *Jurnal Techno-Fish*, *1*(1).

Yuliani, M. (2020). *Distribusi pendapatan (Studi kasus 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah 2016-2018)*. Jawa Tengah: Universitas Diponegoro.